

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai tempat pendidikan nasional yang mempunyai misi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik profesional serta mampu mengembangkan dan memperluas ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (iptek) untuk meningkatkan kualitas generasi masa depan dan memperkaya kebudayaan nasional.

Kekuatan utama sebuah sekolah dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini yang penuh dengan ketidakpastian terletak pada kekuatan sumber daya guru. Peran guru berada dalam posisi yang sangat strategis. Upaya pembenahan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana, manajemen sekolah merupakan hal terpenting. Namun, tanpa adanya guru yang bermutu, semuanya itu menjadi kurang bermakna.

Guru sebagai komponen yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar (KMB), memiliki kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan pendidikan guru strategis karena yang memiliki dan memilih bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerja

dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar ( syafruddin nurdin, 2005).

Dalam menjalankan perannya ketika proses belajar mengajar, guru berfungsi sebagai komunikator, fasilitator (pelancar proses belajar) dan motivator yang memberi dorongan dan semangat belajar kepada siswa. Di samping itu, dalam proses belajar mengajar, yang menjadi inti dari pendidikan tidak hanya sekedar kesiapan materi yang dimiliki oleh seorang guru, yang justru harus menjadi perhatiannya adalah bahan belajar dan metodologi pembelajaran. Karena keduanya, ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, dan sangat penting dikuasai, sama halnya dengan penguasaan metode yang harus dimiliki.

Menjadi guru yang ideal tidaklah semudah yang dibayangkan. Guru yang terampil itu apabila dalam melakukan proses belajar mengajar dia mampu mengelola dan mengkombinasikan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran, guru yang terampil adalah guru yang mampu mengkombinasikan metode pembelajaran kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru dituntut untuk memainkan perannya seoptimal mungkin, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Proses pembelajaran yang didisain secara kreatif dan inovatif oleh guru dan menjadikan proses belajar mengajar menjadi dinamis. sudah seharusnya pola komunikasi yang dibangun dalam proses pembelajaran adalah multi arah. Tanpa kreatifitas guru proses pembelajaran akan terasa hambar dan

Agar proses pembelajaran berlangsung dengan optimal sesuai dengan peran yang diharapkan dari seorang guru, maka guru harus mempunyai sejumlah keterampilan yang harus dimiliki. Namun pada kenyataannya, masih banyak sekolah-sekolah yang guru-gurunya masih kurang terampil dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi pembelajaran yang kemudian berdampak buruk pada siswa. Padahal, di antara peran yang harus dimainkan oleh seorang guru adalah sebagai komunikator, fasilitator (pelancar proses belajar) dan motivator yang memberi dorongan dan semangat belajar kepada siswa.

Untuk memancing siswa dalam belajar tidak cukup bertumpu pada keterampilan mengajar seorang guru saja. Tapi juga bagaimana minat dan kesadaran siswa terhadap pentingnya membaca. Bentuk belajar siswa di sekolah sebagian besar adalah membaca, baik itu membaca buku yang berkaitan dengan mata pelajaran atau buku bacaan yang ada di perpustakaan.

Minat merupakan faktor paling penting jika ingin mengingat hal-hal tertentu. Secara garis besar "minat" berarti sibuk, tertarik, atau terlibat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Sedangkan "baca" atau yang dikenal dengan membaca ialah serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami sesuatu keterangan yang disajikan kepada indra nonolihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya.

Syafi'i mengatakan bahwa agar hasil membaca dapat tercapai secara maksimal, pembaca harus menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca tersebut (syafi'ie, 1993: 46).

Keterampilan mengajar guru harus dapat mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku siswa, untuk meningkatkan semangat dalam belajar agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca merupakan bagian dari usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, akan tetapi ketika proses observasi dilakukan selama kurang lebih satu bulan, justru ditemukan keadaan yang bertolak belakang keadaannya di sekolah SMA muhammadiyah 3 Yogyakarta. Dalam hal keterampilan mengajar guru, bahwa guru kurang terampil dalam mengembangkan aspek-aspek keterampilan mengajar, terbukti ketika proses belajar mengajar, guru belum mampu mengkondisikan kelas dan belum dapat menciptakan gairah belajar yang tinggi bagi siswa, guna mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar yang optimal, hal ini terlihat pada siswa yang masih banyak menyibukkan diri masing-masing ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Kehadiran guru di kelas tidak terlalu mendapat respon positif dari siswa, sehingga motivasi belajar siswa pun akan terhambat oleh kurangnya kemampuan guru dalam menunjukkan karakteristik diri sebagai seorang pendidik, kehadiran guru belum mampu menumbuhkan kesan yang baik di mata siswa, sehingga menimbulkan suasana belajar yang membosankan. Dengan suasana belajar yang membosankan maka cenderung siswa kurang dalam pemahaman materi pelajaran yang dijelaskan, ditambah lagi dengan kurangnya kemampuan guru meningkatkan motivasi belajar, maka siswa tidak memiliki keinginan

untuk memahami pelajaran dengan membaca. Sedangkan dalam hal membaca, para siswa terlihat kurang berminat untuk membaca, hal ini terbukti dengan para siswa jarang sekali pergi ke perpustakaan untuk membaca di waktu jam istirahat mungkin juga dikarenakan sarana dan prasarana untuk membaca yang ada kurang memadai. Perpustakaan yang ada tidak dapat menyajikan suasana yang kondusif bagi siswa untuk membaca, maka akibatnya timbul keengganan para siswa untuk membaca buku di perpustakaan. Dan juga terlihat kurang aktifnya sebagian besar siswa dalam proses pembelajaran, baik itu dalam hal mengajukan pertanyaan maupun dalam mengeluarkan pendapat, ini merupakan diantara indikasi rendahnya keterampilan mengajar guru dan minat baca siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Mencermati fenomena ini, kemudian perlu dilakukan suatu penelitian yang dapat mengkritisi secara ilmiah pola interaksi antara siswa dengan guru di forum-forum pembelajaran ataupun di luar forum pembelajaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka ada beberapa hal yang dijadikan sebagai rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana keterampilan mengajar guru kelas XB dan kelas XF Di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?

2. Bagaimana minat baca siswa kelas X B dan kelas X F SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
3. Apakah ada hubungan keterampilan mengajar guru terhadap minat baca siswa kelas X B dan kelas X F SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui keterampilan mengajar guru di kelas X B dan kelas X F SMA Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui minat baca siswa kelas X B dan kelas X F SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan keterampilan mengajar guru terhadap minat baca siswa kelas X B dan kelas X F SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori-teori yang telah ada, sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya pemberdayaan guru secara optimal di perguruan tinggi. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsan yang bermanfaat khususnya bagi penulis dan pendidikan pada

Menambah khazanah kepustakaan bagi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran awal terhadap bahan-bahan pustaka dan sumber-sumber literatur, ada beberapa studi yang dilakukan seputar minat membaca. Karya-karya yang berhubungan dengan minat membaca modelnya pun sangat beragam. Berikut dijelaskan beberapa studi, karya atau tulisan yang relevan dan secara spesifik membahas pokok masalah yang menjadi obyek penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Oleh Prawesti kurniasih (2006), Fakultas tarbiyah UIN Yogyakarta yang berjudul " studi korelasi Antara Minat Baca Dengan Prestasi Belajar siswa SD Muhammadiyah Sukonandi yogyakarta", dalam penelitiannya tersebut penulis menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas, serta dengan membaca dapat mengasah kemampuan intelektual. Dengan membaca diharapkan siswa akan mengetahui banyak fenomena alam maupun lingkungan sosial yang belum mereka ketahui, dan dengan membaca tentunya akan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa ada korelasi antara minat baca dengan prestasi belajar.

Adapun perbedaan antara skripsi ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu skripsi ini membahas bagaimana studi korelasi Antara Minat Baca Dengan Prestasi Belajar siswa sedangkan yang

skripsi yang akan peneliti lakukan yaitu bagaimana hubungan antara keterampilan mengajar guru dan minat baca siswa.

2. Oleh Umu Kulsum, Fakultas Tarbiyah, UIN, Yogyakarta (2007) yang berjudul "*Pengaruh Sikap Orang Tua Terhadap Minat Baca Anak di SDN Demangan I Gondokusuman Yogyakarta*". Skripsi ini membahas tentang bagaimana pengaruh sikap orang tua terhadap minat baca anak tersebut. Dalam Penelitiannya ini menyebutkan bahwa sikap orangtua sangat diperlukan dalam membangun minat baca siswa dan terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh sikap orang tua dalam menumbuhkan minat baca anak di SDN I Demangan Gondokusuman Yogyakarta. Hasil analisis data menggunakan korelasi product moment, menghasilkan perhitungan rxy sebesar +0,54. Angka indeks ini terletak antara 0,40-0,70, yang berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat pengaruh yang cukup. Kemudian kendala-kendala yang dihadapi oleh orangtua menjadi kendala pada diri orang tua, kendala dalam diri anak, kendala yang terdapat dalam luar lingkungan atau orang lain. Dalam penelitian belum diungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat minat baca pada responden. Jadi kesimpulannya jelas bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara pengaruh sikap orangtua terhadap minat baca siswa.

Adapun perbedaan antara skripsi ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu skripsi ini membahas bagaimana pengaruh sikap orangtua terhadap minat baca siswa sedangkan skripsi yang akan peneliti lakukan tentang bagaimana hubungan antara keterampilan mengajar guru dan minat baca siswa dan penelitian yang dilakukan



oleh penulis menggunakan metode kuantitatif terhadap siswa kelas 3 di SMA Muhammadiyah III Yogyakarta.

3. Oleh Khabib Mustofa, Fakultas tarbiyah, UIN, Yogyakarta (2006) "*hubungan antara ketahanan terhadap stres terhadap minat baca siswa di SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta*". Skripsi ini membahas tentang bagaimana hubungan antara ketahanan terhadap stres terhadap minat baca siswa.

Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dari 35 responden terdapat 24 responden (68,6%) yang tahan terhadap stres dan 11 responden (31,4%) kurang tahan terhadap stres. Sedangkan tingkat minat baca menunjukkan 13 responden (37,1%) mempunyai minat baca yang tinggi, 21 responden (60%) mempunyai minat baca yang sedang dan 1 responden (2,9%) mempunyai minat baca yang rendah. Korelasi antara ketahanan terhadap stres dengan minat baca positif, artinya semakin tahan terhadap stres minat bacanya cenderung semakin tinggi, demikian sebaliknya. Sedangkan tingkat signifikansi diperoleh angka probabilitas 0,316 atau tidak signifikan. Pada penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat ketahanan terhadap stres setiap orang berbeda dan tergantung pada setiap individu.

Adapun perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada hubungan antara ketahanan terhadap stres terhadap minat baca siswa dan hubungan keterampilan mengajar guru dan minat baca siswa.

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa skripsi yang di tulis oleh Prawesti Kurniasih menyatakan bahwa membaca

merupakan suatu kegiatan yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas, serta dengan membaca dapat mengasah kemampuan intelektual. Sedangkan skripsi yang di tulis oleh Umu Kulsum bahwa sikap orangtua sangat diperlukan dalam membangun minat baca siswa dan terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh sikap orang tua dalam menumbuhkan minat baca anak di SDN I Demangan Gondokusuman Yogyakarta. Sedangkan menurut Khabib Mustofa semakin seseorang tahan terhadap stres maka minat bacanya cenderung semakin tinggi, demikian sebaliknya dan tingkat ketahanan terhadap stres setiap orang berbeda dan tergantung pada setiap individu. Demikian sejumlah studi yang membahas berbagai hal seputar minat baca siswa.

4. Dari beberapa penelitian di atas tampak belum ada yang membahas tentang *Hubungan Antara Keterampilan Mengajar Guru Dan Minat Baca Siswa* secara lebih spesifik. Maka dari itu peneliti ingin berusaha mengisi kekosongan tersebut untuk melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

## **F. Kerangka Teoritik**

### **1. Keterampilan Mengajar Guru**

#### **a. Pengertian Keterampilan mengajar.**

Keterampilan mengajar bagi seorang guru sangatlah penting jika ia ingin menjadi seorang guru yang profesional, jadi disamping dia harus menguasai substansi bidang studi yang diampu.

keterampilan dasar mengajar juga adalah merupakan keterampilan penunjang untuk keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

Keterampilan seorang guru bisa disebut juga kemampuan atau kualitas individu seorang guru yang dimiliki serta kemampuan dalam mengelola kelas. Adapun pembelajaran adalah istilah populer yang digunakan di dunia pendidikan saat ini, Pengajaran adalah nama lain dari pembelajaran.

Maksud dari keterampilan mengajar disini yaitu seorang guru umumnya mampu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik. Dalam mengupayakan pencapaian hal tersebut, para pendidik sering diberi predikat guru, ustadz dan mu'allim. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya sebagai seorang pengajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan "kecakapan untuk menyelesaikan tugas", sedangkan mengajar adalah "melatih".

Menurut (AG Soejono) mengajar adalah usaha guru memimpin muridnya keperubahan situasi dalam arti kemajuan dalam proses perkembangan intelek pada khususnya dan proses perkembangan jiwa, sikap, pribadi serta keterampilan pada umumnya.

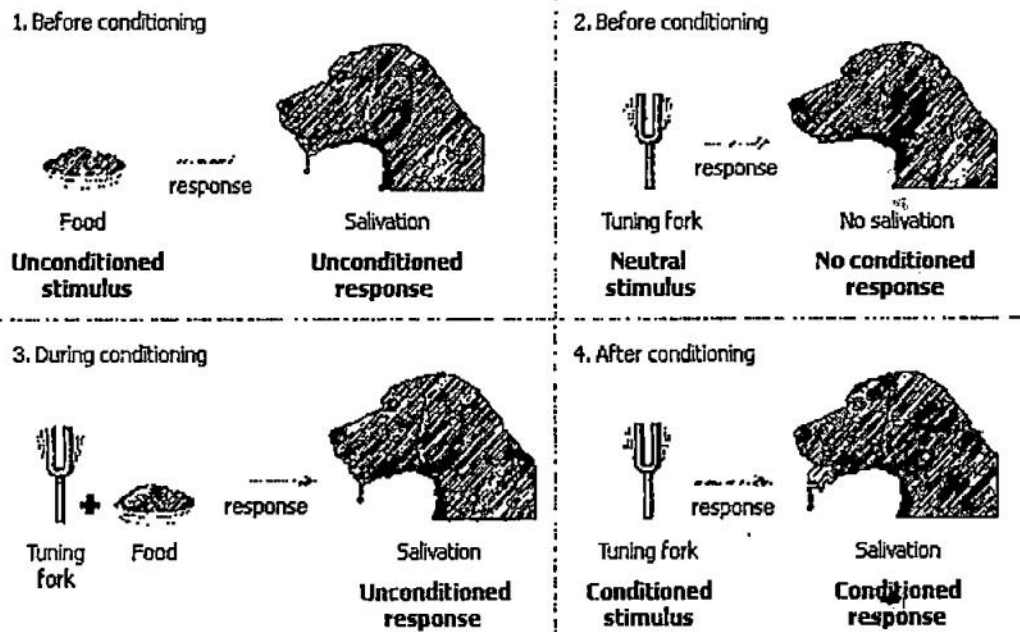
Guru dituntut untuk tidak hanya bisa menjadi seorang pengajar yang di kelas saja, tapi harus bisa memberikan banyak pengetahuan baik mengenai pelajaran maupun pengetahuan diluar

pelajaran agar para murid mempunyai wawasan yang luas serta keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan.

Alvin W.Howard (Slameto, 2010:32) berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.

Dalam keterampilan mengajar, guru sejatinya harus mampu mensinergikan antara kemampuan menguasai materi ajar dan menguasai stimulus respons, karena guru di samping menyampaikan materi ajar sebagai guru juga harus memiliki kemampuan menjadi seorang psikolog, untuk mengenal karakteristik siswa yang saling berbeda antara satu sama lain, karena dengan mengenal karakter siswa, maka seorang guru dapat memilih metode ajar yang tepat yang bisa digunakan untuk menciptakan interaksi yang aktif di dalam kelas.

Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) adalah seorang behavioristik terkenal dengan teori pengkondisian asosiatif stimulus-respons. Ia menemukan bahwa ia dapat menggunakan stimulus netral, seperti sebuah nada atau sinar untuk membentuk perilaku (respons). Dalam hal ini, eksperimen yang dilakukan oleh pavlov menggunakan anjing sebagai subyek penelitian berikut tahapan penelitian Pavlov:



Berikut adalah tahap-tahap eksperimen dan penjelasan dari gambar di atas:

- 1) Gambar pertama dimana anjing, bila diberikan sebuah makanan (UCS) maka secara otonom anjing akan mengeluarkan air liur (UCR).
- 2) Gambar kedua. Jika anjing dibunyikan sebuah bel maka ia tidak merespon atau mengeluarkan air liur.
- 3) Gambar ketiga Sehingga dalam eksperimen ini anjing diberikan sebuah makanan (UCS) setelah diberikan bunyi bel (CS) terlebih dahulu, sehingga anjing akan mengeluarkan air liur (UCR) akibat pemberian makanan.
- 4) Gambar keempat Setelah perlakuan ini dilakukan secara berulang-ulang, maka ketika anjing mendengar bunyi bel (CS) tanpa diberikan makanan, secara otonom anjing akan memberikan respon berupa keluarnya air liur dari mulutnya (CR).

Dalam eksperimen ini bagaimana cara untuk membentuk perilaku anjing agar ketika bunyi bel diberikan, ia akan merespon dengan mengeluarkan air liur walaupun tanpa diberikan makanan. Karena pada awalnya (gambar 2) anjing tidak merespon apapun ketika mendengar bunyi bel.

Jika anjing secara terus menerus diberikan stimulus berupa bunyi bel dan kemudian mengeluarkan air liur tanpa diberikan sebuah hadiah berupa makanan. Maka kemampuan stimulus terkondisi (bunyi bel) untuk menimbulkan respons (air liur) akan hilang. Hal ini disebut dengan extinction atau penghapusan.

Pavlov mengemukakan empat peristiwa eksperimental dalam proses akuisisi dan penghapusan sebagai berikut:

1) Stimulus tidak terkondisi (UCS), suatu peristiwa lingkungan yang melalui kemampuan bawaan dapat menimbulkan refleksi organismik.  
Contoh: makanan

2) Stimulus terkondisi (CS), Suatu peristiwa lingkungan yang bersifat netral dipasangkan dengan stimulus tak terkondisi (UCS). Contoh: Bunyi bel adalah stimulus netral yang di pasangkan dengan stimulus tidak terkondisi berupa makanan.

3) Respons tidak terkondisi (UCR), refleksi alami yang ditimbulkan secara otonom atau dengan sendirinya. Contoh: mengeluarkan air

- 4) Respos terkondisi (CR), refleks yang dipelajari dan muncul akibat dari penggabungan CS dan US. Contoh: keluarnya air liur akibat penggabungan bunyi bel dengan makanan.

Sementara Clark L. Hull mendasarkan teori belajarnya pada tingkah laku yang diselidiki dengan hubungan perkuatan S- R. Metode yang digunakan merupakan metode matematika, deduktif, dan dapat dites atau diuji. Teori dari Hull sebenarnya tidak jauh beda dengan teori belajar lainnya. Beberapa persamaan teori belajar Hull dengan teori belajar sebelumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan asosiasi S-R
- 2) Berdasarkan cara melangsungkan hidup.
- 3) Berdasarkan kebutuhan biologis dan pemenuhannya.
- 4) Orientasinya kepada teori Pavlov.

Kemudian seorang tokoh yang bernama Hull juga mengembangkan beberapa definisi, antara lain:

- 1) Kebutuhan (*Need*)

Kebutuhan merupakan keadaan organisme yang menyimpang dari kondisi biologis optimum pada umumnya yang digunakan untuk melangsungkan hidupnya. Jika kebutuhan tersebut timbul maka organisme akan bertindak untuk memenuhi kebutuhannya, hal tersebut dinamakan mereduksi kebutuhan dan teori belajarnya disebut teori reduksi kebutuhan atau *need reduction theory*.

## 2) Dorongan (*Drive*)

Kondisi kekosongan ganda organisme sehingga mendorong untuk melakukan sesuatu. Istilah lain dari dorongan adalah motif. Adakalanya seseorang merasa ingin melakukan sesuatu namun orang tersebut tidak memiliki dorongan untuk melakukannya.

## 3) Perkuatan (*Reinforcement*)

Sesuatu yang dapat memperkuat hubungan S- R, dan respon terhadap stimulus tersebut dapat mengurangi ketegangan kebutuhan. Perkuatan biasanya berupa hadiah. Kebutuhan yang timbul akan menyebabkan terbentuknya suatu perilaku yang akan mereduksi kebutuhan secara berangsur-angsur yang dapat dipelajari responnya. Stimulus yang dapat menimbulkan respon adalah stimulus yang mengenai saraf sensoris atau reseptor kemudian menimbulkan impuls yang masuk *afferent*, yaitu saraf gerak dan dapat mengaktifkan otot-otot maskuler.

Dalam mengaplikasikan teori stimulus respons, seorang guru harus berjiwa dan bermentalkan sebagai guru karena sesuai dengan adagium "*guru digugu dan ditiru*". Seorang guru bukan semata-mata sebagai tenaga pengajar saja, namun ruang lingkupnya lebih luas, guru adalah orang tua, guru adalah pengayom, guru adalah pendidik, guru adalah inspirator, guru adalah motivator bagi siswa, sehingga sosok guru akan selalu dihormati dan dikagumi oleh siswa, dengan kekaguman siswa terhadap guru maka siswa akan termotivasi.



kehadiran guru tersebut selalu dinantikan, setiap ucap dan sikapnya selalu menjadi inspirasi.

Dari beberapa pembahasan tentang keterampilan mengajar di atas, maka dari itu dapat didefinisikan bahwa keterampilan mengajar adalah kemampuan individu yang dimiliki oleh seorang pendidik/guru dengan menggunakan berbagai macam cara yang kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang harus mampu menempatkan diri menjadi sosok yang dapat mengajar, mengayomi dan menumbuhkan semangat dalam diri siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Keterampilan mengajar Guru adalah kecakapan atau kemampuan guru dalam menyajikan dan menyampaikan materi pelajaran. Dengan demikian, maka seorang guru harus mempunyai persiapan mengajar antara lain, guru harus menguasai materi pelajaran dan mampu memilih metode mengajar yang tepat serta penguasaan kelas yang baik. Keterampilan mengajar guru harus selalu diupayakan oleh seorang guru, guna terpenuhinya tujuan pendidikan yang baik kepada siswa. Guru harus mampu mengenali serta memahami psikologis dan tingkat kecerdasan siswa, karena satu sama lain berbeda. Kadang ada siswa yang lamban dalam memahami materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru, dan ada juga siswa yang tidak percaya diri, dalam merespon pertanyaan guru, walaupun ia bisa menjawabnya cenderung ia tidak akan berani mengutarakan apa yang ingin ia ucapkan, karena terdapat ketidakpercayaan diri. Dua hal ini merupakan bagian dari tantangan seorang guru dalam mengajar untuk itulah pentingnya keterampilan guru

dalam mengajar, agar apa yang dijelaskan guru dapat dipahami oleh sebagian besar siswa, dan juga guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Hal yang lebih penting, seorang guru harus benar-benar menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, karena jika guru kurang menguasai materi ajar, maka guru juga akan sulit menyampaikannya kepada siswa, kemudian akan menimbulkan suasana belajar yang tidak kondusif di dalam kelas, guru akan dinilai tidak berkompeten oleh siswa, dan berdampak pada kesan siswa terhadap guru tersebut, bahwa guru akan diremehkan dan ada indikasi bahwa guru tidak akan dihargai oleh siswa. Selain itu guru juga harus terampil dalam merangsang minat baca siswa, guru harus mampu memunculkan permisalan dari sebuah pesan bijak bahwa "dengan membaca maka manusia akan mampu menggenggam dunia" misalnya dengan memberikan gambaran tentang luasnya ilmu pengetahuan, dengan memberikan contoh dari tokoh-tokoh besar nasional yang semangat dalam membaca kemudian menjadi orang yang cerdas, atau juga dengan menyuruh siswa untuk membaca satu judul buku kemudian menyuruh mereka untuk membuat kesimpulan dari apa yang mereka baca. Minat baca siswa harus selalu ditumbuh-kembangkan oleh guru sehingga tercipta semangat tinggi dalam diri siswa untuk mengetahui ragam khazanah keilmuan yang akan menjadikan siswa aktif serta kritis dalam berpikir dan bertindak laku. Dengan terbentuknya siswa yang kritis dan aktif maka suasana belajar akan penuh warna serta dapat menciptakan kegiatan belajar yang kompetitif antar siswa, kelas akan terasa lebih hidup, semangat yang nara siswa dalam belajar pun akan

menjadi tinggi, dan inilah esensi yang sebenarnya dari kegiatan belajar-mengajar, dalam analogi lain guru bukan memberikan nasi kemudian disuapkan kepada siswa, tetapi guru memberikan padi kepada siswa, dan di tangan para siswa lah padi yang diberikan itu kemudian ingin dijadikan apa oleh siswa.

## **b. Pengertian Guru**

Seorang guru adalah merupakan seorang sosok panutan bagi murid-muridnya di sekolah dan lingkungan masyarakat maupun bagi bangsa ini. Seorang guru adalah contoh dan suri tauladan yang baik yang merupakan penggambaran kehidupan sosial kemasyarakatan.

Guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar yang bertugas menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien. Sebelum mengajar, guru harus merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis, sehingga dapat terampil dalam proses belajar mengajar.

Guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan untuk itu, diperlukan guru yang kreatif, dan menyenangkan sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang menantang, dan mampu membawa proses pembelajaran yang menyenangkan. Kualitas pembelajaran sangat tergantung pada keterampilan mengajar guru dalam memberi kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif.

Guru adalah istilah seorang pendidik yang digunakan disekolah-sekolah. Berdasarkan visi dan misinya maka kedudukan guru sebagai

agen komponen pembelajaran dalam upaya meningkatkan pendidikan nasional, serta memiliki peran sangat penting dalam proses belajar mengajar. Karna di pundak seorang gurulah harapan bangsa ini berada untuk melahirkan generasi-generasi yang pandai serta berbudi pekerti mulia. Seorang guru harus bisa memberi banyak ilmu serta mendidik peserta didik tentang etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pengertian Guru (dari Sanskerta: yang berarti guru, tetapi arti secara harfiahnya adalah "berat") adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Menurut Mulyasa (2005), dalam buku Rahmat Geteng, hal:38. Guru harus memacu diri dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya,
- 2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik.
- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, dan guru sebagai model.
- 4) Kemampuan dan bakatnya.
- 5) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan

- 6) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- 7) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (silaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- 8) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antara peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
- 9) Mengembangkan kreativitas.
- 10) Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Dapat dilihat bahwa seorang guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperanan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi dalam diri seorang anak, tidak akan berkembang dengan baik tanpa peran seorang guru dalam mengasahnya. Guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar, dari sinilah kecerdasan dan keterampilan guru dapat dibuktikan.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005. tentang Guru dan Dosen, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, (ta'lim) mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah," (Rahmat Genggeng).

Seorang guru harus memiliki kemampuan akademik, keahlian, keterampilan, dan kreativitas yang menjadi syarat utama untuk menjadi seorang guru yang profesional agar dalam proses belajar mengajar

berjalan dengan baik. Seorang guru dituntut untuk mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar.

Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan, " guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."

Berdasarkan Undang-undang di atas bisa dikatakan standar kompetensi guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dalam bentuk penguasaan perangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai, serta kesehatan jasmani, rohani dan keterampilan bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten.

Wina Sanjaya (2008), seorang guru harus meyakini bahwa pekerjaannya merupakan pekerjaan profesional yang merupakan upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai dengan harapan, (Rahmat Genteng).

Seorang guru salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan seorang guru yang untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidik.

Menurut ABD. Rahman Getteng, Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU Nomor 14 Tahun 2005)

Berdasarkan pengertian dan pendapat di atas tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas belajar, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah penilaian berupa tanggapan/pendapat siswa terhadap kemampuan/kecakapan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar bagi siswa.

Jadi seorang guru adalah merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan dan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Seorang guru harus bisa menjadi orang tua pengganti bagi para siswanya di sekolah, supaya terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa. guru bukan hanya jadi seorang pengajar tapi juga harus menjadi seorang motivator ulung bagi para siswanya untuk membangkitkan semangat mereka dalam belajar. Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan merencanakan segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran RPP atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Guru harus mampu berperan sebagai perencana, pelaksana, dan penilai kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya.

Dilihat dari segi tanggung jawab guru, maka pada hakikatnya tugas dan tanggung jawab yang diembannya adalah perwujudan dari amanah Allah, amanah orang tua, bahkan amanah dari masyarakat dan pemerintah. Demikian amanah yang diamanatkan kepadanya mutlak harus dipertanggung jawabkan.

### **c. Keterampilan Mengajar Guru.**

Pada kenyataannya dewasa ini banyak para guru yang mengajar dengan pola tradisional dan mengabaikan keterampilan-keterampilan yang sangat mendasar ini. Keterampilan dasar mengajar ini adalah merupakan panduan pengajaran mikro dengan menggunakan perangkat. Menurut Sydney Micro Skills (1973) keterampilan mengajara guru yaitu:

#### **1) Keterampilan Bertanya**

Guru harus mampu memancing minat siswa melalui pertanyaan-pertanyaan cerdas, menarik, dan memiliki bobot nilai belajar di dalamnya. Namun guru juga harus mengatur



pertanyaannya agar masih dalam konteks pembelajaran yang akan disajikan agar tidak terlalu melebar dari pembahasan selanjutnya. Dengan pertanyaan yang dapat memancing minat siswa, maka akan berimbas pada keinginan belajar siswa.

## 2) Keterampilan Memberi Penguatan.

Dalam pembelajaran, siswa sangat membutuhkan dorongan semangat untuk terus belajar dan menjadikan siswa haus akan ilmu. Karena itu, perlu adanya penguatan dari pihak yang aktif terlibat dalam pembelajaran di kelas yaitu guru. Dengan demikian siswa akan merasa makin terpacu untuk belajar.

## 3) Keterampilan Mengadakan Variasi

Agar siswa tidak mudah merasa bosan dengan pembelajaran di sekolah, guru harus senantiasa mengadakan inovasi dan variasi dalam KBM. Jangan sampai menggunakan metode yang sama di setiap pembelajaran, karena akan menciptakan stagnanitas yang berakibat siswa akan merasa bosan, kemudian mereka akan kehilangan minat belajar.

## 4) Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan guru dalam menjelaskan akan berpengaruh kepada tingkat pemahaman siswa sesuai dengan materi ajar. Karakteristik dan tingkat intelegensi siswa berbeda satu sama lain, untuk itu guru harus mampu berkreasi dalam cara penyajian dan penyampaian materi. Guru harus menggunakan metode yang tepat dalam memberikan pemahaman terhadap suatu

pokok bahasan, sehingga sebagian besar siswa di kelas mampu memahami atas apa yang dijelaskan oleh guru.

#### 5) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Cara membuka dan menutup pelajaran secara langsung maupun tidak dapat mempengaruhi psikis anak, karena itu guru perlu mempertimbangkan cara membuka dan menutup pembelajaran yang sarat akan pembangkit semangat dan pesan. Misalnya seperti pemberian *ice breaking* di kegiatan awal. Juga tidak kalah pentingnya saat memulai pelajaran, guru harus menampakkan rasa semangat di hadapan siswa, karena guru yang bersemangat akan memacu semangat siswa.

#### 6) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Hal terpenting dalam proses ini adalah mencermati aktivitas siswa dalam diskusi serta membimbing siswa ketika mereka menemui kesulitan agar pembahasan tidak melenceng dari materi yang didiskusikan. Dalam pembagian kelompok belajar guru harus memasukkan salah satu siswa yang dianggap memiliki tingkat kecerdasan lebih, sehingga ia bisa dijadikan motor penggerak bagi teman-temannya.

#### 7) Keterampilan Mengelola Kelas

Mencakup keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, serta pengendalian kondisi belajar yang optimal. Secara garis besarnya adalah mengkondisikan kelas agar menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk menuntut ilmu. Guru harus memperhatikan

tingkah laku siswa, terlebih siswa yang dapat membuat terganggunya konsentrasi siswa lain, dalam hal ini guru harus menegur siswa tersebut.

#### 8) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Terjadinya hubungan interpersonal yang sehat dan akrab dapat terjadi antara guru-siswa, maupun antara siswa dan siswa, baik dalam kelompok kecil maupun perorangan.

Keterampilan mengajar bagi seorang guru sangat penting kalau ia ingin menjadi seorang guru yang profesional, jadi di samping dia harus menguasai substansi bidang studi yang diampu, keterampilan dasar mengajar juga adalah merupakan keterampilan penunjang untuk keberhasilannya dalam proses belajar mengajar. Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam belajar mengajar. Dapat pula dikatakan bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran sehingga menimbulkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Pengertian ini mengandung makna bahwa, guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa yang mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas.

#### **d. Indikator Keterampilan Mengajar Guru**

Berdasarkan dari beberapa penjelasan tentang keterampilan mengajar di atas dapat dilihat indikator keterampilan mengajar guru dari hal-hal seperti tepat waktu masuk kelas, bisa mengkondisikan suasana

kelas yang kondusif untuk proses belajar mengajar; mampu mengadakan variasi metode, dapat menggunakan fasilitas dan media secara optimal, sumber informasi dan referensi, mengikut sertakan siswa sampai pada pengambilan keputusan ,penguasaan materi, keterampilan bertanya seorang guru, penguatan materi, mengadakan diskusi kelompok. Guru mampu memberikan motivasi kepada siswa.

## **2. Minat Baca**

### **a. Pengertian Minat**

Setiap manusia memiliki rasa ingin tahu akan sesuatu yang dianggap baru dan menarik untuk dia mencobanya sehingga menjadi suatu ketertarikan yang bermanfaat dan menjadi kebiasaan bagi dirinya kemudian hari. perkembangan minat ini perlu ditingkatkan secara berkesinambungan agar terbentuk masyarakat yang berbudaya membaca. khususnya di sekolah ini, cara yang efektif populer untuk memperoleh informasi adalah melalui bacaan. oleh karena itu sejak dini siswa perlu dimotivasi agar senang dan biasa membaca.

Menurut (Sutjipto (2005: 1) menjelaskan bahwa minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Artinya, minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar. Karenanya minat merupakan aspek psikologis seseorang untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Minat itu menjadi modal awal bagi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang akan menentukan seseorang tersebut menyukai apa yang telah dikerjakan secara sadar tanpa ada beban ketika menjalaninya dan mendapatkan banyak keuntungan dari apa yang telah dilakukan. Minat juga harus benar-benar diperhatikan dalam memulai suatu hal yang akan dikerjakan. Karena dengan demikian akan memudahkan dalam mencapai tujuan dari minat tersebut.

Menurut (Bimo walgito, 19991: 38) Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.

Terjadinya rasa ingin tahu itu muncul karna adanya perhatian lebih dari seorang kepada suatu subyek kegiatan dan ingin mengetahuinya lebih lanjut. Maka terjadilah suatu respon yang positif yang disebut minat. Minat juga tidak hanya sekedar kemauan semata, tapi perlu diadakan tindakan lanjutan dari apa yang telah menjadi keinginan awal untuk mencapai apa yang diinginkan.

Menurut (WS. Winkel, 1984: 30). Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang hal tertentu dan merasa berkecimpung dalam hal itu.

Menurut Winkel ini juga tak jauh berbeda dari pendapat yang lain hanya saja dia lebih ingin terjun langsung dalam suatu

subyek kegiatan untuk mengetahui lebih lanjutnya. Kemudian setelah itu menjadi bagian didalamnya.

Berdasarkan pengertian dan pendapat diatas dapat dirumuskan bahwa pengertian minat adalah ketertarikan seseorang terhadap sesuatu dalam waktu yang cukup lama dan menjadikannya rela untuk mengorbankan waktu, tenaganya tanpa merasa terbebani dan kesadaran seseorang pada suatu hal (membaca) yang dilakukan dengan rasa lebih suka pada sesuatu hal tersebut (membaca). Jadi yang dimaksud minat baca dalam skripsi ini adalah mencakup dua devinisi di atas, yaitu kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan membaca karena timbul dari rasa suka terhadap membaca tersebut.

#### **b. Pengertian Membaca**

Masalah minat baca sampai saat ini masih menjadi tema yang cukup aktual. Tema ini sering dijadikan topik pertemuan ilmiah dan diskusi oleh para pemerhati dan para pakar yang peduli terhadap perkembangan minat baca di Indonesia. Namun hasil dari pertemuan-pertemuan ilmiah tersebut belum memberikan suatu rekomendasi yang tepat bagi perkembangan yang signifikan terhadap minat baca masyarakat.

Dengan semakin maraknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini maka kita dituntut untuk lebih gemar dan bersemangat lagi dalam membaca supaya kita tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Karena dengan membaca kita mendapatkan banyak informasi tentang

perkembangan ilmu pengetahuan. Begitu pula proses belajar mengajar yang efektif adalah salah satunya dengan membaca.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis ( dengan melisankan atau hanya dalam hati).

Crawley dan Mountain, (dalam Farida Rahim, 2007: 2) membaca pada hakikatnya adalah salah satu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Pendapat di atas menjelaskan komponen yang mendasar dari kegiatan membaca yang melibatkan banyak tidak hanya membaca atau menulis serta menghafal saja. Tapi mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan dalam membaca tersebut. Baik membaca, menghafal, memahami serta mengkritisnya.

Mampu membaca tidak berarti secara otomatis terampil membaca. akan tetapi terampil membaca tidak mungkin tercapai tanpa memiliki kemampuan membaca. Tanpa memiliki kemampuan yang sejak dini, siswa juga akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar

utama tidak saja bagi pengajaran bahasa itu sendiri, tetapi juga bagi mata pelajaran yang lainnya. Dengan membaca, siswa akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosionalnya. membaca bagi manusia sebenarnya merupakan kebutuhan mendasar seperti kebutuhan manusia akan makan, pakaian, dan sebagainya.

Menurut (Tarigan, 2008: 7). membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Dengan membaca seorang pembaca bisa memperoleh informasi yang di inginkan, serta semua yang telah disiapkan oleh penulis kepada para pembacanya melalui media-media masa. Minat baca adalah kekuatan yang mendorong untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Aspek minat baca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca. Majunya sebuah bangsa tidak pernah lepas dari kegiatan belajar-mengajar yang berhasil. Belajar sendiri sangat identik dengan membaca. Membaca apa saja, mulai dari bahan hasil print media cetak ataupun media elektronik.

Menurut (Wijoyono 1991: 40). yang dimaksud dengan minat baca adalah perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pengertian bahwa membaca itu dapat diperoleh



Pendapat di atas menjelaskan bahwa seorang itu akan tertarik dan merasa senang terhadap kegiatan membaca. Apabila ada sesuatu yang akan menguntungkan bagi si pembaca.

Jadi, membaca ialah keterlibatan sepenuhnya seseorang dengan segenap kegiatan membaca secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang berbagai bidang ilmu pengetahuan yang dituntutnya. Membaca adalah jalan terbaik bagi siswa untuk belajar dan memahami pelajarannya untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap bidang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah.

Mengingat pentingnya peranan membaca tersebut bagi perkembangan siswa maka guru perlu memicu siswanya untuk membaca dengan benar dan selektif. secanggih atau sebaik apapun suatu metode membaca tidak akan berhasil jika gurunya tidak mampu melaksanakannya serta hasilnya pun tidak sesuai dengan harapan. karena itu peranan guru sangat mendukung keberhasilan siswanya.

### **c. Indikator Minat Baca**

Berdasarkan dari beberapa penjelasan tentang minat baca di atas dapat dilihat indikator minat baca dari hal-hal seperti; manfaat membaca, pentingnya peran perpustakaan, meluangkan waktu untuk membaca, usaha untuk meningkatkan minat baca, jenis buku bacaan, pengaruh sarana dan pra sarana untuk membaca yang ada di sekolah terhadap minat baca kesadaran para siswa

untuk membaca, menjaga eksistensi dalam membaca, pengaruh pola pikir dan tingkah laku dari membaca.

### **3. Hubungan antara Keterampilan Mengajar Guru Dan Minat Baca Siswa.**

Kekuatan utama sebuah sekolah dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini yang penuh dengan ketidak pastian terletak pada kekuatan sumber daya guru. Peran guru berada dalam posisi yang sangat strategis. Guru yang unggul dan terampil sadar apa yang dikerjakan dengan apa yang dibutuhkan siswa untuk berhasil.

Seperti menurut (An dan Raphael dalam McLaughlin dan Allen,2002), dalam buku DR. Farida Rahim, M.ED.), peranan guru dalam proses membaca, antara lain menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara, atau memperluas kemampuan siswa untuk memahami teks. Hal ini mempersyaratkan guru melaksanakan pembelajaran dengan langsung, memodelkan, membantu meningkatkan, memfasilitasi, dan mengikut sertakan dalam pembelajaran.

Guru yang unggul dan terampil yakin bahwa semua anak bisa belajar. Dengan mendasarnya pengajaran pada kebutuhan siswa secara pribadi. Dan guru yang profesional juga memahami bahwa membaca adalah proeses awal untuk mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan.

Di SMA, salah satu bentuk pembelajaran yang dilakukan siswa adalah membaca. Kegiatan membaca merupakan tuntutan mutlak bagi setiap siswa, karna akan dapat memperkaya dan memperluas pengetahuannya, bahkan kecakapan membaca merupakan *conditio sine*

*quanen* untuk keberhasilan. Terdapat korelasi antara semakin tinggi frekuensi membaca buku dengan tingkat kesuksesan studi siswa di sekolah, baik itu dengan membaca bahan bacaan yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran yang diajarkan guru ataupun secara tidak langsung.

Animo siswa untuk belajar dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik. Bisa jadi, siswa termotivasi belajar karena kesadaran akan kebutuhannya terhadap ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Pola interaksi manusia guru-siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan studi, karna bantuan guru kepada siswa di dalam dan di luar pembelajaran formal dapat berpengaruh, terutama dorongan yang bersifat praktis untuk penyelesaian tugas-tugas dan penyelesaian studi. Bagi siswa, guru pada umumnya merupakan figur yang dapat memberi semangat belajar, keakraban yang bersifat informal dan manusiawi dan merangsang semangat belajar, minimal terhadap mata pelajaran dari guru yang bersangkutan.

Keterampilan mengajar guru dengan mengembangkan aspek-aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar dapat membantu semangat belajar siswa. Dengan memiliki semangat belajar maka siswa akan selalu merasa kurang dalam ilmu pengetahuan oleh karena itu siswa akan berfikir bahwa apa yang disampaikan oleh guru belum dapat memenuhi pendalaman ilmu pengetahuannya, karena itu untuk memenuhi kekurangan tersebut siswa harus meluangkan waktunya untuk membaca

## G. Hipotesis

Ada hubungan yang signifikan antara keterampilan mengajar guru dan minat baca siswa kelas XB dan kelas XF di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, jenis ini digunakan untuk menjelaskan data yang berupa angket terutama data yang dikumpulkan dari instrumen angket. Dengan demikian data statistic tersebut dapat memberi pemahaman pokok dalam penelitian. Dalam penelitian data akan dianalisis dengan menggunakan *rumus korelasi product moment*.

Penelitian kuantitatif dengan model korelasional searah yang menghubungkan dua variabel atau permasalahan kemudian diambil kesimpulan yang tepat (Suharsimi Arikunto, 1996:27).

### 2. Populasi dan sampel

Subyek penelitian identik dengan populasi penelitian. Menurut suprpto (1998: 8), populasi adalah kemampuan yang lengkap dari elemen-elemen yang sejenis akan tetapi dapat dibedakan karena karakteristik. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa populasi meruokan obyek penelitian sebagaisarana untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.

Subyek penelitian ini adalah para siswa kelas XB dan kelas

YE di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tahun 2011/2012 yang

berjumlah 45 siswa. Sependapat dengan Suharsimi Arikunto (1996: 120), bahwa jika subyek kurang dari 100 maka diambil semua, namun jika sumber besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% dan 20-25%. Sejalan dengan pendapat tersebut dan dengan mempertimbangkan jumlah subyek peneliti yang berjumlah kurang dari 100 orang atau terjangkau untuk diteliti semua, maka penelitian ini merupakan model penelitian populasi.

Penelitian dilakukan di kelas XB dan XF karena dinilai kedua kelas ini merupakan dapat mewakili seluruh siswa dari kelas XA hingga kelas XG. Kelas XB dipilih untuk mewakili kelas-kelas yang dianggap sebagai kelas yang dihuni oleh siswa-siswa yang rajin, teladan serta berkelakuan baik, sedangkan kelas XF dipilih untuk mewakili kelas-kelas yang dianggap sebagai kelas yang dihuni oleh siswa-siswa yang cenderung nakal, selain itu yang menjadi alasan utama bahwa kelas XB dan kelas XF dipilih menjadi sampel dari penelitian ini, adalah bahwa kelas X merupakan para siswa yang masih akan menjalani masa yang panjang di sekolah, jadi dengan melakukan penelitian seperti ini maka tersedia masa bagi guru untuk menjadikan para siswa pribadi yang aktif, survive dan inovatif yang penuh dengan rasa optimisme yang tinggi, sehingga siswa mampu melakukan perubahan hingga mereka lulus kelas

NO	KELAS	POPULASI(JUMLAH SISWA)	SAMPEL 15%
1.	X B	23	20
2.	X F	22	20
	JUMLAH	45	40

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang obyektif dan relevan maka dibutuhkan adanya metode yang tepat, dengan mempertimbangkan atas kesesuaian jenis data yang diungkap dalam penelitian ini adalah:

#### a. Metode Angket

Metode angket digunakan untuk mendapatkan data tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek baik secara individual atau kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun jenis angketnya adalah angket tertutup yang ditunjukkan langsung kepada para siswa kelas XB dan kelas XF di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, yang digunakan untuk mendapatkan data tentang tanggapan siswa terhadap hubungan keterampilan mengajar guru dan minat baca siswa.

#### b. Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang keterampilan mengajar guru dan minat baca siswa. Karena dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil dilapangan

dan dapat menangkap suatu kenyataan sebanyak mungkin mengenai tingkat keterampilan mengajar guru dan minat baca siswa.

### c. Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang keterampilan mengajar guru dan minat baca siswa. Karena dalam penelitian ini tujuan melakukan wawancara, untuk memperoleh data yang lebih mendalam tentang permasalahan yang ada di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

## I. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi yang ingin mengetahui.

Setelah data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah mengelola, menganalisa, serta mengambil kesimpulan dari data yang terkumpul. Tujuan analisa data dalam penelitian adalah untuk menyempitkan batasan penemuan-penemuan sehingga menjadi data yang teratur dan tersusun rapi. Dalam pengolahan ini, penulis menggunakan teknik analisis kuantitatif.

Sesuai dengan judul dan tujuan penelitian ini, maka persoalannya difokuskan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan mengajar guru dan minat baca siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Kemudian dianalisis dengan teknik diskriptif analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus analisis "Corelasi Product Moment". Karena

data ini membahas dua variabel yang berhubungan. Secara optimal analisis data teknik korelasi dilakukan melalui tahap berikut:

a. Mencari angka korelasi dengan rumus

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

b. Memberi interpretasi terhadap rxy, interpretasi sederhana dengan cara mencocokkan dengan angka indeks korelasi 'r' *product moment* . . . .

c. Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi 'r' *product moment* cara ini ditempuh melalui prosedur sebagai berikut:

- 1) Merumuskan hipotesa alternative (Ha) dan hipotesa nihil(Ho).
- 2) Menguji kebenaran dari hipotesa yang telah dirumuskan dengan cara membandingkan besarnya 'r' product moment dengan besarnya 'r' yang tercantum dalam tabel nilai (rt) terlebih dahulu mencari derajat besarnya (db) atau degress of freedom (df) yang rumusnya adalah:

$$Df = N - nr$$

Keterangan:

Df = Degress of freedom

N = Number of cases

Nr = banyaknya variabel yang dikorelasikan

## J. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2012 sampai dengan april 2012 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

## K. Variabel dan Indikator Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto ( 1984:46)" variabel penelitian adalah obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian".



Pendapat menegaskan bahwa sampel merupakan sebagian dari subyek penelitian.

Menurut sutrisno hadi (1986: 224),” variabel adalah faktor yang mendukung nilai lebih dari satu nila, variabel dapat diartikan obyek yang menjadi sarana penelitian yang menunjukkan variasi nilai baik jenisnya maupun tingkatnya”. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

#### 1. Variabel Independen

Variabel independen dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu keterampilan mengajar guru SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Variabel kepercayaan diri dalam penelitian ini akan diukur menggunakan angket tingginya perolehan skor menunjukkan tingkat keterampilan guru yang tinggi sedangkan rendahnya perolehan skor menunjukkan tingkat keterampilan guru yang rendah.

#### 2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya fariabel bebas (Sugiyono,2007:3). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu minat baca siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Adapun indikator dalam penelitian ini terdiri atas :

- a) Indikator keterampilan mengajar guru.

**Table 1**  
**Kisi-kisi Indikator Angket Keterampilan Mengajar Guru**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>No. Butir</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Pemahaman materi yang diberikan guru, kemampuan guru menghindari kebosanan dalam KMB, mempraktekkan materi yang dijelaskan.	1, 2, 3.	3
2.	kemampuan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar optimal, kemampuan guru menggunakan fasilitas sebagai media ajar, kesan siswa terhadap guru,	4, 5, 6, 7, 8.	5
3.	Kemampuan guru dalam variasi metode ajar, kinerja guru.	9, 10, 11, 12, 13; 14, 15.	7
4.	Kemampuan guru untuk menarik perhatian siswa, kemampuan guru dalam memotivasi, kemampuan guru dalam menumbuhkan minat siswa, kemampuan guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri. siswa	16, 17, 18, 19, 20.	5
5.	Kemampuan guru dalam mengelola kelas, kemampuan guru dalam membentuk kelompok belajar	21, 22, 23, 24, 25.	5
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	

b) Indikator Minat Baca Siswa.

**Table 2**  
**Kisi-kisi Indikator Angket Minat Baca Siswa**

No	Indikator	No. Butir	Jumlah
1.	Manfaat membaca dan pentingnya peran perpustakaan.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9.	9
2.	Sarana dan prasaran membaca di sekolah, jenis buku bacaan, minat baca.	10, 11, 12, 13, 14, 15.	6
3.	Meluangkan waktu untuk membaca, usaha untuk meningkatkan minat baca.	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	10
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>

**L. Sistematika Pembahasan**

BAB I :Pendahuluan meliputi, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Hipotesis, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II :Landasan Tentang Gambaran Umum SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang Meliputi, Letak Geografis SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, Sejarah Berdirinya SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, Steruktur Organisasi Sekolah, Keadaan Guru dan Siswa, Fasilitas.

BAB III :Membahas Penelitian, Meliputi :Penyajian Tentang Keterampilan Mengajar Guru, Penyajian Tentang Minat Baca Siswa, dan Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Minat Baca Siswa SMA Kelas III Muhammadiyah 3 Yogyakarta.